

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PERIBAHASA JEPANG MENURUT KONFUSIANISME

Imelda Ratnasari, B.Ed.

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
irsyhq@gmail.com

Dra. Cicilia Tantri Suryawati

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
cicilia.tantri@unitomo.ac.id

Abstrak

Kanji merupakan aksara yang berasal dari Tiongkok kemudian masuk ke Jepang. Beberapa *kanji* dikembangkan menjadi huruf *hiragana* dan *katakana*, dipakai oleh masyarakat Jepang hingga saat ini. *Kanji* adalah aksara yang menyimbolkan suatu benda, salah satu contohnya adalah *kanji* 女 yang menggambarkan seorang perempuan yang sedang berlutut atau dalam posisi hormat. Jelas terlihat kedudukan perempuan sangat rendah dan harus menghormati laki-laki. Dari pembentukan *kanji* tersebut, juga terkandung pemikiran mengenai kehidupan perempuan dan dicerminkan pula dalam peribahasa Jepang, karena peribahasa lahir dari kehidupan masyarakat, pola pikir dan nilai-nilai juga terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang peribahasa Jepang yang memiliki unsur *kanji* 女 dan mengandung representasi perempuan dalam konsep “Tiga Kepatuhan dan Empat Kebajikan” menurut Konfusianisme. Konfusianisme merupakan suatu ajaran yang menitikberatkan pada keharmonisan antara satu individu dengan individu lainnya, meningkatkan moral, dan menjaga etika. Berdasarkan analisis diperoleh hasil sebagai berikut: “Tiga Kepatuhan” mencakup kepatuhan terhadap Ayah, contohnya tidak berhak menyampaikan keinginan tentang perkawinannya, kepatuhan terhadap suami meliputi penghormatan, kesetiaan, dan pelayanan, serta kepatuhan terhadap anak laki-laki setelah suaminya meninggal. Sementara “Empat Kebajikan” diperoleh hasil: 1) sifat dan etika, contohnya hanya mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan urusan dunia di dalam rumah; 2) cara bicara yang ditunjukkan dengan bicara seperlunya saja; 3) tingkah laku dan penampilan, misalnya bertingkah laku lembut dan berpenampilan rapi; 4) keterampilan yang harus dimiliki, contohnya pandai melakukan pekerjaan rumah. Hasil di atas memperlihatkan adanya pengaruh Konfusianisme dalam peribahasa Jepang yang mengatur kehidupan perempuan.

Kata kunci: Konfusianisme; Peribahasa; Representasi Perempuan

A. PENDAHULUAN

Peribahasa merupakan penggalan kata yang bersifat turun-menurun, mengandung pola pikir, nilai-nilai, dan perspektif dari suatu masyarakat atau budaya tertentu. Selain itu, sejarah, ideologi, agama, institusi, serta kehidupan sehari-hari manusia suatu bangsa juga tercantum dalam peribahasa. Dengan kata lain,

penggunaan peribahasa dapat ditemukan pemikiran dan perilaku masyarakatnya.

Dalam kehidupan masyarakat, perbedaan laki-laki dan perempuan hal yang sudah melekat dan membudaya, bahkan norma sosial yang diberikan juga berbeda. Hanya laki-laki yang diperbolehkan mengatur keluarga atau negara, sedangkan perempuan hanya

boleh berada di rumah, menjalankan hal-hal yang hanya bersifat domestik. Seperti dalam kehidupan masyarakat Jepang. Negara Jepang dianggap sebagai negara maju, baik secara politik, maupun ekonomi di dunia saat ini. Namun, peran perempuan dalam bidang-bidang tersebut dirasa masih rendah. Hal ini terlihat pada data *The Global Gender Gap Report* dari WEF (*World Economic Forum*) tahun 2020 yang menunjukkan bahwa Jepang menduduki peringkat 121 dari sekitar 153 negara dalam tingkat kesetaraan gender. Hal ini mencerminkan budaya masyarakat Jepang, bahwa perempuan lebih banyak berperan dalam kehidupan rumah tangga.

Fenomena tersebut tidak lepas dari adanya ajaran yang ada sebagai pedoman hidup. Sejak zaman Asuka (538-710), antara tahun 600 dan 894, Jepang telah mengirimkan banyak pelajar ke Tiongkok, sehingga banyak menyerap kebudayaan negeri tetangganya. Salah satu hal yang mempengaruhi bangsa Jepang adalah pemikiran Konfusianisme yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jepang sejak abad 5 sampai abad 6, yaitu zaman Yamato (Hutabarat, 2009).

Konfusianisme digagas oleh Konfusius dan dikembangkan oleh murid-muridnya, mulai berkembang pada periode pertengahan Dinasti Zhou yang dikenal dengan Periode Musim Semi dan Musim Gugur sekitar tahun 722-481 (Imron, 2015). Ajaran ini menitikberatkan pada keharmonisan antara satu individu dengan individu yang lainnya untuk hidup saling mengasahi, meningkatkan moral, dan menjaga etika manusia.

Konfusius mengatur hubungan antarmanusia dalam prinsip 五伦 (*wǔlùn*) yang berarti lima norma kesopanan dalam masyarakat. Kelima norma kesopanan tersebut antara lain mengatur hubungan penguasa dengan bawahan, hubungan ayah dan anak laki-laki, hubungan suami

dan istri, hubungan kakak laki-laki dengan adik laki-laki, dan hubungan sesama manusia. Dari kelima hubungan tersebut, perempuan menempati salah satu hubungan antarmanusia, yaitu hubungan antara suami dan istri.

Sebuah peribahasa Tiongkok yang berasal dari Konfusianisme, yaitu 女子无才便是德 (*nǚzǐ wú cái biàn shì dé*) bermakna perempuan yang tidak berilmu dan taat kepada suami dan keluarga adalah perempuan yang baik dan bijak. Oleh karena itu, perempuan tidak boleh sekolah, tidak boleh mengenal huruf, dan tidak boleh berilmu.

Dalam Konfusianisme, konsep yang mengatur kehidupan perempuan disebut konsep “Tiga Kepatuhan dan Empat Kebajikan”. “Tiga Kepatuhan” melingkupi kepatuhan kepada Ayah sebelum perempuan menikah, kepatuhan kepada suami setelah perempuan menikah, dan kepatuhan kepada anak laki-laki saat perempuan sudah tua atau suaminya telah meninggal. Sedangkan “Empat Kebajikan” melingkupi, cara berbicara, bertingkah laku dan penampilan, serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Menurut Konfusianisme, konsepsi sosial ini harus dipenuhi oleh perempuan agar menjadi makhluk sosial yang “baik” (Husnah, 2016).

Penelitian yang berkaitan dengan peribahasa Jepang jumlahnya terbatas, salah satunya adalah skripsi yang berjudul “Analisis Peribahasa Jepang berdasarkan Bahasa” yang ditulis oleh Lee, dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tahun 2019. Skripsi ini berisi analisis peribahasa Jepang berdasarkan bahasa dan golongan peribahasa Jepang berdasarkan morfologinya. Lee telah berkontribusi untuk memahami orang Jepang dari segi kultural dan menekankan segi pendidikan dari peribahasa, bahwa peribahasa bukan hanya untuk memahami

pola pikir bangsa tertentu atau sebagian dari kebiasaan manusia saja, namun juga untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahasa dan budaya suatu negara. Selain itu, ada pula skripsi yang berjudul “Kedudukan Wanita dalam Cerpen *Heibon na Onna* Karya Hayashi Fumiko” yang ditulis oleh Nila Ayu Widiastuti, tahun 2015, dari Universitas Diponegoro, Semarang. Dalam penelitian ini, penulis yang bersangkutan membahas mengenai posisi wanita selalu lebih rendah daripada pria dalam kisah *Heibon no Onna*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang representasi perempuan dalam peribahasa Jepang, yang berkaitan dengan Konfusianisme. Pada akhirnya dapat menemukan peribahasa yang menunjukkan representasi perempuan dalam konsep “Tiga Kepatuhan dan Empat Kebajikan”.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis peribahasa yang diawali dengan *kanji* 女 berdasarkan “Tiga Kepatuhan” dan “Empat Kebajikan” menurut Konfusianisme. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi perempuan dalam peribahasa Jepang yang mencerminkan “Tiga Kepatuhan” dalam Konfusianisme?
2. Bagaimana representasi perempuan dalam peribahasa Jepang yang mencerminkan “Empat Kebajikan” dalam Konfusianisme?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi perempuan dalam peribahasa Jepang menurut Konfusianisme yang mencerminkan “Tiga Kepatuhan” dan “Empat Kebajikan”. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan mengenai pemikiran Konfusius dan representasi dari sebuah peribahasa, serta

mampu menambah khazanah penelitian yang berupa peribahasa dan hubungannya dengan Konfusianisme.

Penelitian ini menggunakan teori Konfusianisme yang dibagi menjadi dua, yakni Konsep “Tiga Kepatuhan dan Empat Kebajikan” dan konsep *Ryousai Kenbou*. Konfusianisme merupakan suatu paham turunan dari ajaran yang digagas oleh 孔夫子 (*Kǒngfūzǐ*) atau Konfusius, kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya. Konfusianisme menitikberatkan pada keharmonisan antara satu individu dengan individu lainnya untuk hidup saling mengasihi dan meningkatkan moral, serta menjaga etika manusia. Selain itu, Konfusianisme juga mengajarkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan langit, kita dituntut untuk selalu mengingat kebaikan dari nenek moyang (Arifin, 2013). Masyarakat Jepang banyak menganut ajaran ini sebagai petunjuk jalan hidup, termasuk semangat *Bushido* yang banyak diambil dari ajaran Konfusianisme (Reischauer, 1982). Dalam Konfusianisme terdapat prinsip 五伦 (*wūlún*) yang berarti lima norma kesopanan dalam masyarakat, mengatur hubungan antarmanusia yang terpenting yaitu hubungan penguasa dengan bawahan, hubungan ayah dengan anak laki-laki, hubungan suami dan istri, hubungan kakak laki-laki dan adik laki-laki, dan hubungan sesama teman. Konfusianisme yang berhubungan dengan peran perempuan berawal dari prinsip tersebut, karena dari kelima hubungan antarmanusia tersebut, terlihat bahwa perempuan menempati salah satu dari lima hubungan antarmanusia, yaitu hubungan antara suami dan istri. Terdapat ideologi Konfusianisme yang menyatakan bahwa tugas utama perempuan adalah menjadi anak yang patuh, istri yang baik, dan Ibu yang bijaksana. Ideologi ini disebut 三从四德 (*sān cóng sì dé*) atau “Tiga Kepatuhan dan Empat Kebajikan”.

Van Gulik (dalam Agita, 2014) menjelaskan makna dari “Tiga Kepatuhan” yaitu ketergantungan perempuan yang belum menikah pada ayahnya, ketergantungan perempuan yang sudah menikah kepada suaminya, dan ketergantungan perempuan setelah suaminya meninggal kepada anak laki-lakinya. Sedangkan “Empat Kebajikan” mempunyai arti bahwa dalam setiap masalah moral perempuan harus memiliki sifat yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, dalam hal berbicara seorang perempuan harus sopan dan santun, dalam bertindak laku harus benar dan sesuai dengan perintah yang diberikan kepadanya, serta seorang perempuan harus terampil dan pandai melayani suami. Konsep “Tiga Kepatuhan dan Empat Kebajikan” ini bertujuan untuk mewujudkan suasana yang harmoni dan aman dalam keluarga serta masyarakat.

Konsep “Tiga Kepatuhan dan Empat Kebajikan” juga dituangkan dalam *Onna Daigaku*, ditulis pada tahun 1672 oleh Kaibara Ekken. Moowry (dalam Roosiani, 2016) menambahkan pada sebuah ilustrasi karya moral gaya Konfusianisme yang terkenal, yakni *Onna Daigaku* dijadikan sebagai pedoman bagi kaum perempuan Jepang pada masa feodal, berisikan doktrin tiga kepatuhan (*sanju kun*): “Seorang wanita tidak memiliki jalan kemerdekaan sepanjang hidupnya, Ketika ia muda, ia harus patuh kepada bapaknya. Ketika ia menikah, ia harus patuh kepada suaminya, dan ketika ia menajanda ia harus patuh kepada anak laki-lakinya”. Kaum perempuan selalu dididik agar senantiasa mengembangkan “hati yang bijak” untuk berusaha mencapai “seorang perempuan yang layak”, yaitu kepatuhan yang lembut, kesederhanaan, kemurahan hati dan ketenangan (Roosiani, 2016). Hal ini juga selaras dengan konsep 良妻賢母 atau *Ryousai Kenbo* yang berkembang di

Jepang, mengatur peran perempuan dalam kehidupannya.

Ryousai Kenbo terdiri dari dua kata, yaitu *ryousai* dan *kenbo*. Kata *ryousai* memiliki arti istri yang baik, sedangkan *kenbo* memiliki arti Ibu yang bijaksana. Tugas yang harus dijalankan oleh seorang perempuan Jepang adalah menjadi seorang istri dan Ibu. Pernikahan merupakan jalan yang harus dilalui agar dapat menjadi perempuan yang seutuhnya. Seorang perempuan Jepang yang masih berpikir tradisional, kebahagiaan mereka adalah berada di antara rumah dan keluarga (Ikeno dalam Handayani, 2006). Koyama (dalam Sakamoto, 2014) berpendapat bahwa *ryousai kenbo* adalah sebuah ideologi yang membenarkan dan merealisasikan pembagian kerja berdasarkan gender dalam cara laki-laki bekerja, sementara perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak. Perempuan bertugas untuk mendidik anak dengan baik dan berbakti pada suaminya. Cara mereka berbakti kepada suaminya yaitu dengan menghargai dan menghormati suami dengan baik, dapat menjaga dan merawat diri, bertindak-tanduk tanpa cela, dan selalu bersedia untuk setia dalam mendampingi suami. Selain itu, pekerjaan yang mereka lakukan adalah jenis pekerjaan yang dapat dilakukan dengan tetap mengawasi anak-anak mereka dan mengerjakan pekerjaan rumah (Iwao, 1993). *Ryousai kenbo* menjadi pilar yang menopang sistem hierarki laki-laki berdasarkan Konfusianisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamian (Moleong, 2007). Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif akan dideskripsikan, digambarkan, dan dijelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai makna peribahasa Jepang yang mengandung representasi perempuan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 故事俗事ことわざ大辞典 edisi ke 2 tahun 2012, yang diterbitkan oleh *Shogakukan*, Tokyo, Jepang. Data yang diambil untuk penelitian ini adalah peribahasa yang diawali dengan *kanji* 女 berjumlah 123 data, disusun dengan menggunakan metode studi pustaka, dan analisisnya terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pandangan Konfusianisme, perempuan dianggap sebagai warga "inferior". Perempuan harus patuh kepada laki-laki. Laki-laki adalah "superior" bagi perempuan atau berpangkat lebih tinggi dibandingkan dirinya sendiri. Semasa hidupnya, perempuan akan patuh pada tiga orang laki-laki, sesuai perannya dalam keluarga, yaitu saat perempuan berperan sebagai anak, dia harus patuh kepada Ayahnya, saat perempuan sudah menikah dan berperan sebagai istri, dia harus patuh kepada suaminya, dan saat perempuan berperan sebagai Ibu, memiliki anak laki-laki, dan suaminya telah meninggal, dia harus patuh kepada anak laki-lakinya. Hal seperti ini tercermin dalam peribahasa di bawah ini.

1) 女は三従

'Perempuan patuh tiga hal'

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:231)

Makna dari peribahasa di atas yaitu:

女は、未成年の時は父に従い、嫁しては夫に従い、老いては子に従うことをいう。

'Seorang perempuan mengikuti orang tuanya ketika dia belum dewasa, mengikuti suaminya ketika dia menikah, dan mengikuti anaknya ketika sudah tua.'

Data di atas telah menyebutkan dengan jelas peran perempuan dan kepatuhan sepanjang hidupnya, juga merupakan cerminan dari konsep "Tiga Kepatuhan" menurut Konfusianisme. "Tiga Kepatuhan" merupakan nilai murni atau ketatasusilaan yang wajib dipatuhi kaum perempuan. Memiliki peran yang berbeda dalam tiap fase kehidupannya, seorang perempuan telah berada pada kedudukan kelas kedua, hingga saat dirinya menjadi orang tua pun, anak laki-lakinya saja berhak untuk memutuskan segala sesuatu dan dia wajib menaati keputusan anaknya sendiri.

Kepatuhan itu tercermin dari sikap wajib menjunjung nama keluarga, dalam hal ini adalah dari keluarga pihak ayah sampai dia menikah. Dan setelah menikah maka seorang wanita mengubah nama keluarga menjadi keluarga dari pihak suami.

Berkaitan dengan fungsi dan kegunaannya, "Tiga Kepatuhan" ini telah memberi penjelasan bahwa kepatuhan merupakan akar moral terhadap golongan perempuan. Kepatuhan dan ketaatan golongan perempuan merupakan kata kunci bagi membina satu keluarga yang bahagia dan aman. Ini membawa maksud bahwa kalau keluarga tidak bahagia adalah salah kaum perempuan, karena mereka tidak mematuhi ajaran-ajaran tersebut (Yang, 2000).

Perempuan bergantung pada orang tua, suami, dan anak-anaknya, maka semua penderitaan, serta kebahagiaan hidupnya

juga bergantung pada orang lain. Derajat dan kedudukan kaum perempuan secara absolut ada di bawah kaum laki-laki. Bahkan perempuan juga dianggap sebagai “barang” yang dapat diperjualbelikan, seperti pada data di bawah ini.

2) 女は売り物

‘Perempuan adalah barang jualan’

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:231)

Makna dari peribahasa tersebut yaitu:

女は、売り物のように他家に嫁として渡さなければならないことをいう。

‘Seorang perempuan berarti dia harus diserahkan ke keluarga lain untuk dinikahkan seperti barang yang dijual.’

Data di atas menunjukkan kesesuaian dengan peran perempuan Jepang, bahwa perempuan tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan keinginannya tentang perkawinan. Calon pengantin perempuan harus tunduk kepada suaminya dan harus menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan keluarga suaminya. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk sejajar dengan laki-laki. Pertemuan antara kedua mempelai bukanlah menjadi kesempatan bagi mempelai perempuan untuk mengenal calon suaminya. Calon mempelai perempuan hanya untuk dilihat saja tanpa diberi kesempatan untuk menyampaikan keinginan tentang perkawinannya (Roosiani, 2016).

Konfusianisme menekankan pada ajaran yang mengatur hubungan antar manusia dalam prinsip 五倫 (*wūlùn*). Dari kelima hubungan, tiga di antaranya terjadi dalam keluarga, yaitu hubungan Ayah dengan anak laki-laki, suami dan istri, dan kakak laki-laki dengan adik laki-laki. Artinya

hanya ada satu yang menyebutkan hubungan dengan perempuan, yaitu hubungan suami dengan istri. Dengan demikian terlihat bahwa peran seorang perempuan dalam keluarga lebih ditekankan pada statusnya sebagai istri. Status perempuan sangat tergantung pada suaminya, maka apabila suaminya adalah orang yang berada, status perempuan juga akan mengikuti suaminya. Hal tersebut ditunjukkan oleh data di bawah ini.

3) 女は氏無くて玉の輿に乗る

‘Perempuan duduk di tandu tanpa sandaran’

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:231)

Makna dari peribahasa di atas adalah:

女は低い身分に生まれても、家柄が低くても家が貧しくても、富貴の人に縁づけばたちまち金持ちや貴い地位にのぼることができるということ。

‘Bahkan jika seorang wanita dilahirkan dengan status yang rendah, memiliki keluarga yang rendah atau miskin, dia dapat dengan cepat naik ke posisi orang kaya atau terhormat jika dia berhubungan dengan seorang pria kaya.’

Data di atas menunjukkan bahwa setelah menikah, perempuan akan diserahkan kepada suaminya dan statusnya bergantung pada suami. Walaupun perempuan berasal dari keluarga yang miskin, seketika akan memiliki status orang terhormat apabila menikah dengan suami yang kaya atau yang berpangkat. Dengan kata lain, perempuan juga harus patuh kepada suaminya. Peribahasa yang menggambarkan kepatuhan perempuan terhadap suaminya yaitu sebagai berikut.

4) 女が夫を跨ぐと難産する

'Ketika seorang perempuan melangkahi suaminya, dia mengalami kelahiran yang sulit'

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:228)

Berdasarkan peribahasa di atas dapat diketahui bahwa seorang perempuan harus patuh dan tidak boleh melangkahi suaminya, karena akan berakibat hal yang buruk yang dalam peribahasa di atas digambarkan dengan "kelahiran yang sulit". Data tersebut juga menunjukkan representasi perempuan dalam Konfusianisme, yaitu seorang istri harus menghormati suami, seorang istri diharapkan untuk mengabdikan dirinya tanpa memikirkan kepentingan sendiri guna kesejahteraan keluarga sang suami (Wahyuningtyas, 2020).

Selain dituntut untuk patuh kepada suaminya, perempuan juga harus setia. Hal tersebut dapat dilihat dari peribahasa di bawah ini.

5) 女は二張弓は引かぬ

'Seorang perempuan tidak menarik busur ganda'

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:231)

Makna dari peribahasa di atas yaitu:

女が二人の夫を持たないことのたとえ。女の貞操を守るべきをいう。

'Seorang perempuan tidak memiliki dua suami. Kesucian perempuan harus dilindungi'

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perempuan hanya boleh memiliki satu suami dan wajib mematuhi sepanjang hidup sang suami. Dengan demikian, perempuan masih memiliki kesuciannya, dan dengan kepatuhan dan kesetiiaannya,

dia dianggap sebagai perempuan yang baik. Hal ini disebabkan oleh tugas utama *Ryousai Kenbo* adalah mendidik anak dengan baik dan berbakti kepada suaminya.

Cara mereka untuk berbakti kepada suami yaitu dengan menghargai dan menghormati suami dengan baik, dapat menjaga dan merawat diri, bertindak-tanduk tanpa cela, dan selalu bersedia untuk setia dalam mendampingi suami (Iwao, 1993). Sedangkan segala sesuatu mengenai perempuan itu sendiri dianggap tidak berarti dan tidak punya peran apa-apa.

Konfusianisme mengangkat hubungan keluarga sebagai model yang tepat untuk pemerintahan. Hubungan dapan keluarga dianalogikan dengan hubungan antara penguasa dan rakyatnya, sehingga secara otomatis, menimbulkan perbedaan kelas sosial dalam tatanan alami dari semesta, khususnya hubungan antara suami dan istri yang bagaikan "penguasa" dan "rakyat". Seorang perempuan Jepang yang masih berfikir tradisional, kebahagiaan bagi mereka adalah berada di antara rumah dan keluarga, atau lebih dikenal dengan *Ryousai Kenbou* (Ikeno dalam Handayani, 2006).

Peran perempuan sebagai anak, istri, dan Ibu menyebabkan kepatuhan mutlak kaum perempuan seumur hidupnya. Perempuan tidak bisa membantah perintah dari suami karena kewajibannya untuk selalu tunduk dan patuh kepada suami. Dalam ajaran Konfusianisme sangat jelas tersirat bahwa derajat dan kedudukan kaum perempuan secara absolut ada di bawah kaum laki-laki. Kaum laki-laki berada di status yang lebih tinggi, baik, berkuasa, positif, dan memimpin. Sebaliknya, kaum perempuan berada di status bawah, tidak mempunyai kuasa, dianggap lemah, dan negatif.

Sikap tunduk dan patuh perempuan tidak hanya diatur dalam “Tiga Kepatuhan” saja, namun juga ditekankan dalam “Empat kebajikan”, di mana dalam bertingkah laku, seorang perempuan harus patuh terhadap apa yang diperintahkan padanya dan melakukannya dengan baik. Perempuan diharapkan menjadi seperti seorang perempuan, dia harus pendiam, patuh, rajin, rapi, sopan, pandai memasak, menjadi seorang istri dan Ibu yang baik, hormat terhadap orang tuanya, setia pada suami, bersikap baik pada saudara laki-lakinya, dan sopan terhadap teman-teman saudara laki-lakinya (Lucas, 1965).

Zheng Xuan, seorang ahli pakar kitab dan ahli pendidikan pada zaman Han Timur telah menjelaskan bahwa “Empat Kebajikan” adalah ajaran yang meminta kaum perempuan menjaga kesucian mereka, lemah lembut, mematuhi segalanya, berbicara dan bergaul dengan sopan santun, serta rajin dalam bidang kesenian atau kerajinan tangan. Dalam kitab 《周礼·天官·九嫔》 (*Zhou Li · Tian Gong · Jiu Pin*) makna “Empat Kebajikan” adalah sifat dan etika perempuan, kebahasaan perempuan, tingkah laku dan penampilan perempuan, serta keterampilan perempuan.

Dalam masalah moral, seorang perempuan harus memiliki sifat baik yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Seorang perempuan juga harus dapat menempatkan dirinya. Dalam dunia pendidikan, sedikit sekali sekolah yang membukakan pintunya untuk kaum perempuan, karena pendidikan adalah salah satu tantangan bagi perempuan. Tempat perempuan adalah di dalam rumah dengan pekerjaan rumahnya dan menjadi abdi keluarga.

Konfusius berkata 女子无才便是德 (*nǚzǐ wú cái biàn shì dé*) yang artinya perempuan yang tidak memiliki pengetahuan adalah

perempuan yang bijak. Perempuan dilarang untuk sekolah, mendapatkan pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan urusan dunia di luar rumah. Perempuan hanya dibatasi dalam konteks domestik, maka lingkup kegiatan utamanya adalah intra dan inter hubungan keluarga, serta dihubungkan dengan pengasuh anak. Berikut data yang menunjukkan mengenai pendidikan perempuan.

6) 女の子に学問はいらぬ

‘Perempuan tidak perlu berilmu’

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:230)

Makna dari peribahasa di atas yaitu:

女子の学問が社会に役立てられなかった時代のことば。

‘Ilmu perempuan tidak berguna bagi masyarakat’

Pengetahuan perempuan hanya dibatasi di lingkungan domestik saja, sesuai dengan konsep *Ryousai Kenbo*. Pengetahuan yang mereka dapatkan secara turun-temurun bertujuan untuk mempersiapkan mereka untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik dan menjadikan anak-anaknya menjadi generasi yang berkualitas (Roosiani, 2016). Sebagai seorang istri yang baik, perempuan Jepang melayani suaminya dengan setia dan patuh, melaksanakan segala urusan rumah tangga dengan baik. Dan sebagai Ibu yang bijaksana, perempuan Jepang membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan baik, sehingga dapat menghasilkan anak-anak yang pandai, patuh, dan cinta terhadap tanah airnya.

Ban Zhao berpendapat bahwa laki-laki harus tegas dan perempuan harus lemah lembut. Ketegasan laki-laki dianggap sebagai tanda kekayaan, sedangkan

kelembutan perempuan dianggap sebagai tanda kecantikan (Yang, 2000). Oleh karena itu, perempuan harus tetap menunjukkan kelembutannya. Dengan sifat dan etika yang baik, juga akan menunjukkan kualitas perempuan yang baik pula, seperti pada data di bawah ini.

7) 女と鯉節きほど良し

‘Sebagus perempuan dan *katsuobushi*’

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:230)

Makna dari peribahasa di atas yaitu:

女の品行の堅いことをすすめるためのことば。

‘Sebuah kata untuk mempromosikan etika perempuan yang kuat.’

Data di atas menunjukkan seorang perempuan yang beretika baik akan seperti *katsuobushi*. Menurut kitab hukum *Fuyakuryou* dan Kitab Undang-Undang *Taihou* tahun 701 pada zaman Asuka, *katsuobushi* atau ikan cakalang kering digunakan sebagai upeti atau barang persembahan (www.nakahei.jp diakses tanggal 12 Desember 2020). Upeti dan barang persembahan merupakan sesuatu yang diberikan kepada orang yang terhormat, contohnya raja. Pastilah benda yang diberikan adalah benda yang bagus, berharga atau berkualitas. Maka, pada peribahasa ini, perempuan yang beretika baik adalah perempuan yang berkualitas, yang diumpamakan dengan *katsuobushi*.

Dalam berbicara, seorang perempuan harus menggunakan kata yang baik dan efisien. Berbicara hanya bila ada perlunya dan harus sopan (Seraphin dalam Karlina, 2008). Lan Dingyuan dalam 女学 (*Nǚ Xué*) menjelaskan cara berbicara perempuan yang baik adalah tidak terlalu banyak bicara, namun tepat. Dengan kata lain, perempuan

harus mempertimbangkan apakah kata-katanya tepat saat berbicara, tidak menyakiti orang lain, tidak terburu-buru, tidak terlalu banyak bicara, dan tidak membuat orang membencinya. Perkataan perempuan lebih banyak digunakan untuk mendorong suami, mengajarkan anak-anaknya, dan memberikan nasihat yang bijaksana. Peribahasa yang berkaitan dengan cara bicara perempuan terdapat pada data di bawah ini.

8) 女の言聞くべからず

‘Jangan dengarkan kata-kata perempuan.’

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:230)

Makna dari peribahasa di atas yaitu:

女がでしゃべるのを許してはならないという戒め。

‘Perintah untuk tidak mengizinkan wanita berbicara.’

Data di atas selaras dengan ajaran utama cara bicara perempuan dalam “Empat Kebajikan” yang mengatakan bahwa perempuan hanya berbicara seperlunya saja atau tidak perlu banyak bicara. Cara berbicara dalam konsep “Empat Kebajikan” menekankan kepada perempuan untuk tidak perlu banyak bicara, terutama membicarakan sesuatu tentang keluarganya, terlebih mengenai aib keluarganya kepada orang luar. Jadi, apa pun yang dia terima di dalam keluarganya hanya dapat disimpan dalam dirinya dan tidak boleh diutarakan sesuai dengan ajaran Konfusianisme yang mengajarkan seorang perempuan untuk mengabdikan dirinya tanpa memikirkan kepentingan sendiri.

Dalam bertingkah laku, seorang perempuan harus patuh pada apa yang

diperintahkan padanya dan melakukannya dengan baik. Selain itu, perlu menjaga penampilannya agar membuat suaminya senang. Zheng Xuan dalam kitab 《周礼·天官·九嫔》 (*Zhou Li · Tian Gong · Jiu Pin*) menginterpretasikan tingkah laku dan penampilan perempuan sebagai ekspresi yang lembut. Tingkah laku dan penampilan perempuan mahal, bermartabat, dan penuh hormat.

Banyak ditemukan peribahasa Jepang yang mengajarkan perempuan untuk bertingkah laku dan menggambarkan kecantikan atau penampilan perempuan. Salah satu data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

9) 女に袴、男に振り袖

'*Kamishimo* untuk perempuan, *furisode* untuk laki-laki'

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:229)

Makna dari peribahasa di atas adalah:

まったく似合わないことのとえ。

'Perumpamaan yang sama sekali tidak cocok.'

Kamishimo merupakan pakaian khusus laki-laki dengan bahu yang lebar, juga terkenal sebagai pakaian Samurai. Representasi Samurai selama ini dikaitkan dengan orang laki-laki yang suka bertarung, mengutamakan keberanian, rela mati demi kehormatan, dan memiliki tradisi-tradisi yang keras. Sedangkan semenjak pengaruh ajaran Konfusianisme maju ke Jepang, terdapat pandangan tentang kekuatan fisik wanita tidak cocok untuk menjadi samurai (tentara) yang tugas utamanya berperang (Wahyuningtyas, 2020). *Kamishimo* untuk perempuan pada peribahasa di atas merujuk pada

perempuan dengan tingkah laku atau penampilan seperti laki-laki. Namun, tingkah laku dan penampilan perempuan dengan ekspresi yang lembut seperti yang telah diajarkan pada "Empat Kebajikan" sama sekali tidak sesuai dengan representasi Samurai yang kuat dan *gentleman*. Oleh karena itu, *kamishimo* dipakai untuk perempuan akan sama sekali tidak cocok, begitu pula dengan *furisode* untuk seorang laki-laki juga sangat tidak sesuai, karena *furisode* merupakan salah satu jenis *kimono* yang dipakai oleh perempuan muda yang memiliki citra elegan dan anggun.

Konfusianisme menunjukkan dominasi kaum laki-laki, membatasi kebebasan kaum perempuan, dan memaksa perempuan untuk tunduk kepada kaum laki-laki. Hal tersebut juga tercermin pada data di bawah ini.

10) 女は会釈に余れ

'Perempuan melakukan *eshaku* yang berlebihan'

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:231)

Makna dari peribahasa di atas yaitu:

女は大いに腰を低くしておじぎをするのが良い。

'Perempuan yang baik adalah melakukan *ojigi* dengan menundukkan diri serendah-rendahnya.'

Data di atas menunjukkan bagaimana perilaku perempuan yang baik. Pada dasarnya, memberi salam dengan membungkuk cara *eshaku* digunakan pada pagi dan sore hari, dengan membungkuk ringan saat berpapasan dengan orang lain, dan saat menyambut tamu. Namun, bagi perempuan diajarkan untuk membungkuk semaksimal mungkin untuk menunjukkan

tingkah laku perempuan yang baik. Perempuan dari golongan bangsawan juga diajarkan untuk melayani tamu dengan baik. Perempuan dari golongan mana pun tetap berfungsi dan dihargai sebagai kaum Ibu yang melahirkan anak, dan membesarkan para pengganti kepala keluarga. Ajaran untuk kaum perempuan menekankan derajat kaum perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Okamura, 1980).

Sebagai perempuan yang baik hendaknya menjaga penampilannya yang rapi, sopan, dan sesuai. Karena rambut yang berantakan direpresentasikan sebagai perempuan yang tidak beretika, seperti pada data di bawah ini.

11) 女は髪を乱するも尻を崩すな

‘Perempuan tidak boleh membiarkan rambut berantakan dan pinggul bergoyang’

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:229)

Makna dari peribahasa di atas yaitu:

女は品行をくずしてはならないという戒め。

‘Larangan bagi perempuan untuk merusak tingkah lakunya.’

Data di atas menunjukkan penampilan perempuan yang berantakan, digambarkan dengan rambut yang berantakan, serta menunjukkan pula tingkah laku yang tidak baik dengan penggambaran pinggul yang bergoyang. Karena kedua hal tersebut merusak penampilan dan tingkah laku perempuan, maka timbullah larangan tersebut lewat peribahasa di atas. Perempuan dengan rambut berantakan bertentangan dengan tingkah laku dan penampilan perempuan yang lembut. Tingkah laku dan penampilan perempuan seharusnya rapi, bermartabat, dan penuh hormat. Maka, perempuan harus menjaga

penampilan dan tingkah laku mereka, karena penampilan dan tingkah laku merupakan cerminan dari etika mereka.

Konfusianisme membedakan laki-laki dan perempuan menurut dominasi pekerjaan mereka, bahwa laki-laki mendominasi urusan di luar keluarga, sedangkan perempuan mendominasi urusan di dalam keluarga. Dalam hal keterampilan, seorang perempuan harus pandai melakukan tugas-tugas rumah tangga dan terampil melayani suami. Peranan perempuan dibatasi kepada bidang-bidang yang langsung berhubungan dengan rumah tangga, seperti mendidik anak, memasak, bertenun, dan tugas-tugas yang dekat dengan itu (Widiastuti, 2016). Ban Zhao dalam buku “The Lessons of Woman” menjelaskan mengenai perempuan yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Menjadi perempuan yang pandai akan mendapatkan pujian, sedangkan perempuan yang malas dan bodoh menjadi sasaran ejekan.

Salah satu yang menunjukkan keterampilan perempuan adalah sebagai berikut.

12) 女と俎板はなければ叶わぬ

‘Tidak akan mungkin perempuan tanpa talenan’

(故事俗事ことわざ大辞典, 2012:229)

Makna dari peribahasa di atas yaitu:

女は家庭に、俎板は炊事になければならない。

‘Perempuan harus melakukan pekerjaan memasak di rumah.’

Talenan adalah papan yang digunakan sebagai alas untuk memotong bahan makanan. Dalam peribahasa ini

diidentikkan dengan pekerjaan memasak. Memasak merupakan pekerjaan domestik perempuan yang wajib dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada sebuah teks *Onna Daigaku* yang dibawa oleh Kaibara Ekken (1630-1714) yang menyarankan perempuan untuk “Tidak pergi keluar rumah untuk urusan yang bukan kebutuhan, tapi tetap tinggal di rumah, menjahit pakaian untuk mertua mereka, memasak makanan, melayani suami, mencuci dan melipat pakaian, menyapu lantai dan membesarkan anak” (Atsuhari dalam Puteri, 2017). Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Ban Zhao, bahwa perempuan harus mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Jika tidak, dia akan dianggap sebagai perempuan yang bodoh.

C. SIMPULAN

Representasi perempuan Jepang menurut Konfusianisme, dalam peribahasa Jepang dapat disimpulkan representasi perempuan dalam peribahasa yang mencerminkan “Tiga Kepatuhan” sesuai dengan Konfusianisme yaitu sebagai anak, perempuan harus patuh kepada ayahnya, dan tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan keinginan tentang perkawinannya, bahkan mereka akan “dijual” ketika akan menikah. Sebagai istri, perempuan harus hormat, setia, dan berbakti kepada suaminya. Perempuan wajib patuh dan melayani suaminya dengan sebaik-baiknya. Status perempuan juga sangat bergantung pada suami. Sebagai seorang ibu, perempuan bertugas untuk melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya dengan baik, demi menghasilkan anak-anak yang berkualitas. Selain itu, setelah suaminya meninggal, perempuan juga harus patuh kepada anak laki-lakinya sendiri.

Representasi perempuan yang menunjukkan “Empat Kebajikan” dalam

peribahasa Jepang yang sesuai dengan Konfusianisme, didapatkan hasil yakni kebajikan perempuan dari segi sifat dan etika yang baik ditunjukkan dengan tidak diperbolehkan untuk menimba ilmu, karena dalam prinsip Konfusianisme, perempuan yang tidak memiliki pengetahuan adalah perempuan yang baik. Kebijakan perempuan dari segi cara bicara terlihat dari perempuan yang tidak banyak bicara dan tidak membicarakan keluarganya ke luar rumah adalah kebajikan perempuan. Kebajikan perempuan dari segi tingkah laku dan penampilannya ditunjukkan dengan tingkah lakunya yang lembut, berperilaku hormat kepada orang lain, serta menjaga penampilannya yang rapi dan bermartabat. Kebajikan perempuan dari segi keterampilan, perempuan harus pandai melakukan tugas-tugas rumah tangga dan harus mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada penelitian ini membahas tentang peribahasa diawali dengan *kanji* 女 dengan pendekatan sastra dan filsafat, yaitu yang mengandung konsep “Tiga Kepatuhan dan Empat Kebajikan” menurut Konfusianisme dalam 故事俗事ことわざ大事典 tahun 2012. Selanjutnya dapat dilengkapi dengan peribahasa yang tidak hanya diawali *kanji* 女, namun yang berhubungan dengan perempuan, misalnya 妻.

Pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa hal, yakni dari segi sastra dan budaya untuk meneliti peribahasa tersebut dari kandungan budaya masyarakat Jepang yang ada. Juga bisa dilakukan berbandingkan dengan kenyataan pada zaman sekarang, apakah ada pergeseran pemaknaan antara prinsip terdahulu yang sangat murni dibandingkan dengan sekarang, serta mencari dampak riil yang masih dipertahankan di Jepang saat ini. Selain itu, dari segi linguistik dapat meneliti

analisis kontrasif peribahasa Jepang dan Indonesia yang berhubungan dengan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agita, Yurie. 2014. *Gambaran Kehidupan Perempuan Cina Tradisional dalam Novel the Good Earth (Bumi yang Subur) Karya Pearls Buck*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ariefa, Nina Alia. 2020. *Peran Perempuan Jepang dalam Perspektif Gender*. Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Arifin, Yohan Yusuf. 2013. *Lima Sikap Moral dalam Paham Konfusianisme dan Penerapannya di Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal Bahasa dan Budaya China, Vol: 4, No. 2. Jakarta: Universitas Bunda Mulia.
- Bellah, Robert N. 1992. Terj., *Religi Tokugawa; Akar-Akar Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Cherry, Kittredge. 2002. *Womansword: What Japanese Words say About Women*. Michigan: Universitas Michigan.
- Dharmayanti, Nike. 1999. *Skripsi Analisis Peribahasa Jepang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fukutake Tadashi. 1989. *Masyarakat Pedesaan di Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Handayani, W. 2006. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hartono, Mudji. 2007. *Wanita Jepang dalam Perspektif Historis*. MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 2 No. 1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Husnah, Wabilia. 2016. *Efek Kebijakan Satu Anak Terhadap Kehidupan Perempuan di Tiongkok: Sebuah Ironi*. Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 7 No. 2. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Hutabarat, Melda. 2007. *Tokugawa dan Konfusianisme*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Iwao, Sumiko. 1998. *Japanese Traditional Image Woman and Changing Reality*. Diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. New York: United State of Amerika.
- Karlina. 2008. *Kedudukan Perempuan Cina dalam Keluarga: Peran Nenek dalam Novel Hong Lou Meng*. Depok: Universitas Indonesia.
- Lucas, Christoper. 1965. *Woman of China*. Hongkong: Dragon Fly Books.
- Moore, Henreitta L. 1998. *Feminisme & Antropologi*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Mutia, Sarah Ayu. 2015. *Pengaruh Ajaran Konfusianisme terhadap Praktek*
- Footbinding di Cina*. Depok: Universitas Indonesia
- Puteri, Yusnida Eka Putri dan Yusy Widarahesty. 2017. *Reproduksi Kultural Mitos "Perempuan Ideal" Jepang melalui Serial TV Oshin Karya Sugako Hashida Tahun 1983*. Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 8 No. 1. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Roosiani, Indun. 2016. *Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Jepang*. Wahana, Volume 1, No. 13. Bogor: Universitas Pakuan.
- Shogaku Toshio. 2012. *Koji Zokuji Kotowaza Dai Jiten (故事俗事ことわざ大事典)* edisi ke 2. Tokyo: Shogakukan.

- Stevenson, Jay. 2000. *The Complete's Idiot's Guide to Eastern Philosophy*. Macmillan: Alpha Books.
- Sumiko, Iwao. 1993. *Japanese Women*. New York: The Free Press.
- Wahyuningtyas, Claudhia Maulani. 2020. *Refleksi Nilai-Nilai Bushido dalam Kehidupan Samurai Perempuan Aizu pada Komik Makoto no Kuni Karya Kanno Aya*. Padang: Universitas Andalas.
- Widiastuti, Nila Ayu. 2016. *Kedudukan Wanita dalam Cerpen "Heibon na Onna" Karya Hayashi Fumiko Kajian Feminisme*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yang, Chaoming. 2000. 儒家文化面面观 *Rújiā wénhuà miànmiànguān*. Jinan: Jilu Shushe.
- Zhang, Meixia 张美霞. 2000. *Shuozi Shici Tan Wenhua 说字释词谈文化*. Beijing 北京: *Beijing Yuyan Wenhua Daxue Chuban She* 北京语言文化大学出版社.
- Zhu, Wenzhong. 2008. *International Journal of Business and Management* Vol: 3 No. 2. Canada: Canadian Center of Science and Education.
- Rujukan Elektronik**
- Adhani, Agnes. 2016. *Peribahasa, Maknanya, dan Sumbangan terhadap Pendidikan Karakter*. Jurnal Magista No. 97. [Online]. melalui, <<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/>> [diakses pada 30-11-2020 pukul 19.35 WIB]
- Sakamoto, Tatsuro. 2014. *Ryosai Kenbo: The Educational Ideal of 'Good Wife, Wise Mother' in Modern Japan (The Intimate and the Public in Asian and Global Perspectives)*. Educational Studies in Japan: International Year Book, Vol. 8, 159-160. Melalui, https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8_159/_pdf [diakses pada tanggal 2-9-2020 pukul 19.00 WIB]
- Zahidi, Saadia dan Makiko Edo. 2020. *How to Narrow Japan's Widening Gender Gap*. Melalui, <<https://www.weforum.org/agenda/2020/03/international-womens-day-japan-gender-gap/>> [diakses pada 02-09-2020 pukul 10.45 WIB]
- <<https://www.nakahei.jp/>> [diakses pada 12-12-2020 pukul 09.10 WIB]